

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah. Sebagian besar sumber daya alam itu berasal dari hutan. Indonesia dikenal dengan istilah “Zamrud Khatulistiwa” memiliki wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan hutan dengan luas 120,6 juta hektar, atau kurang lebih 63 % dari seluruh wilayah Indonesia. Hutan memiliki peranan sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam. Kawasan hutan di Indonesia dikelola dalam tiga fungsi berupa hutan produksi (HP) yang memiliki area seluas 68,8 juta hektar atau 57 % dari seluruh Kawasan hutan, fungsi konservasi berupa hutan konservasi (HK) seluas 22,1 hektar atau 18 % dari seluruh kawasan hutan, dan Hutan Lindung (HL) yang memiliki fungsi DAS dengan area seluas 29,7 juta hektar yang tersisa atau 25 % (Oktavia, Yeni, & Ginoga, 2020).

Kawasan hutan terbesar di Indonesia adalah Kalimantan. Kalimantan merupakan pulau yang diberikan julukan sebagai paru-paru dunia, karena luasnya lahan hutan yang memiliki kekayaan flora dan fauna yang begitu melimpah dan hutan yang asri, alami, sejuk, dan memberikan pasokan oksigen yang banyak yang dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat global. Salah satu hutan yang menjadi sumber kehidupan bagi suku yang tinggal di Kalimantan, terletak di pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. Namun permasalahan ekologi di pegunungan Meratus sangat memprihatinkan. Penebangan liar yang terjadi di Pegunungan Meratus sangat sering terjadi. Pada tahun 2003, berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kalimantan Selatan, terdapat kurang dari satu juta meter kubik (m³) per tahun kayu yang diambil berasal dari pegunungan Meratus, Pemprop Kalsel, Drs. Armain Janit terdapat kurang lebih 80 ribu meter kubik kayu setiap bulan diambil dari pegunungan Meratus. Keuntungan yang

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

*PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

dicapai para investor dan pengusaha akibat penebangan liar ini sampai milyaran rupiah (Intip Hutan, 2003, hal.5).

Namun, seiring dengan adanya perubahan sosial dan globalisasi, hutan di Kalimantan banyak yang ditebang dan dijadikan perkebunan sawit oleh perusahaan-perusahaan. Adanya penebangan secara illegal, dan pengurangan ruang terbuka hijau menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan alam (ekologis). Tantangan globalisasi yang paling berpengaruh dengan lingkungan saat ini adalah menjadikan hutan menjadi kawasan perkebunan secara besar-besaran dan adanya perluasan pembangunan pemukiman atau properti, termasuk ke wilayah hutan pedalaman Kalimantan.

Penebangan ini juga semakin marak terjadi didukung oleh adanya rencana dari Gubernur Kalimantan Selatan untuk mengalihfungsikan hutan lindung Meratus menjadi Hutan Produksi Terbatas (HPT). Perusahaan yang diizinkan beroperasi adalah PT Kodeco Timber, dan adanya tempat penimbunan kayu (*bangsaw*) sebelum diangkut atau diperjualbelikan Hal ini semakin menyebabkan hutan di pegunungan Meratus semakin mengalami kerusakan, sehingga perlu diadakan upaya untuk menyelesaikan masalah ekologi tersebut (Kwan, 2021).

Permasalahan lingkungan terkhusus masalah kerusakan lingkungan hutan semakin memprihatinkan. Seiring dengan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan manusia melalui pembangunan dalam berbagai aspek dan bidang yang semakin kompleks dan terus mengalami peningkatan sehingga dapat menimbulkan kerusakan dari ekosistem hutan yang meliputi perairan, rawa, kehidupan flora atau tanaman dan fauna (hewan) yang ada di hutan. Dengan adanya pengaruh industri menyebabkan lingkungan hutan menjadi berubah dan disalahfungsikan. Dampak keseluruhan dari kegiatan industri yang tampak adalah pada permasalahan lingkungan. Sudah banyak strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan akan tetapi pemecahan permasalahan lingkungan hidup ini sampai sekarang belum menemukan titik terang.

Banyak strategi yang dilakukan baik dengan menggalakkan penanaman kembali hutan yang sudah rusak, dan merancang strategi lainnya yang

dikembangkan oleh pemerintah dan ilmuwan serta pemerhati hutan. Namun usaha tersebut belum cukup untuk mengatasi masalah tersebut. Pada masa sekarang usaha yang dapat dikerjakan adalah dengan memanfaatkan tradisi atau kearifan lokal masyarakat setempat.

Kearifan lokal memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian hutan, masyarakat lokal atau masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan masih mempercayai adat istiadat yang dilakukan nenek moyang mereka secara turun temurun. Dalam berbagai tempat ataupun wilayah pasti memiliki ciri khas yang beragam dan berbeda dalam mengelola lingkungan mereka, tergantung pada kondisi lingkungan dan topografi dari daerah masing-masing, serta cara ini dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan secara lisan dan tulisan kepada generasi berikutnya sehingga tetap terjaga.

Penelitian oleh Rahmawati (2015) pada suku Dayak Banuaq di Kalimantan Timur penurunan kualitas lingkungan, biasanya diakibatkan penurunan perilaku dari manusia dalam memelihara alam. Masalah-masalah ekologi yang muncul seperti krisis energi, polusi tanah, air, udara menimbulkan berbagai macam penyakit dalam masyarakat dan dapat menurunkan kualitas hidup manusia, selain itu dampak bagi lingkungan adalah perubahan cuaca atau iklim yang ekstrim. Penyebab dari permasalahan ekologi sebegini besar karena perilaku manusia yang secara berlebihan mengexploitasi alam yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan ekosistem lam dan pembangunan berkelanjutan.

Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar hutan diharapkan mampu menjaga alam, baik dalam pemeliharaan dan pengelolannya, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman tentang psikologis sosial dalam perilaku memelihara masyarakat, khususnya di desa Banuaq yang berdampingan dengan hutan di Kawasan huta Tropis Kalimantan Timur (Rahmawati, 2015:107).

Pemanfaatan kearifan lokal dalam melestarikan hutan telah lama dilakukan oleh masyarakat lokal. Hal ini juga sudah lama dilakukan oleh masyarakat lokal di Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Selatan terdapat sebuah kawasan hutan yaitu pegunungan Meratus yang bisa dikelompokkan sebagai hutan pegunungan rendah.

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

*PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

Kawasan hutan ini memiliki kedudukan di mana bagian hulunya sebagian besar adalah daerah aliran sungai (DAS) dengan adanya kondisi tersebut menjadikan hutan ini menjadi kawasan yang sangat penting karena merupakan wilayah resapan air.

Kondisi lahan pegunungan ini memiliki kemiringan yang cukup terjal dan sering adanya erosi dan bencana longsor sehingga tanah lebih cenderung terbawa ketika hujan deras. Dengan adanya kondisi tersebut maka dilakukan penutupan hutan, atau hutan tidak boleh digarap agar penduduk yang tinggal di daerah hilir tidak terkena dampak bencana longsor. Dengan adanya kesadaran tersebut maka Kawasan hutan di pegunungan Meratus tetap terlindungi dan jauh dari kerusakan akibat ulah manusia (Al Fatah & Minar, 2004).

Ada sebuah kelompok adat masyarakat yang berada di pegunungan Meratus, kelompok tersebut adalah suku Dayak Kiyu Meratus. Kelompok ini tinggal di sebelah utara pegunungan Meratus, di sepanjang areal sungai Panghiki dan di kaki Taniti Calang. Wilayah ini berada di area Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai tengah (HST). Tempat tinggal Suku Dayak Kiyu Meratus ini disebut dengan Kampung Kiyu, yang merupakan kampung adat seluas kurang lebih sekitar 7.632 hektar, yang di dalamnya terdiri dari dua *balai* atau disebut rumah adat, dan terdapat dua *balai* Kiyu dan Balai Haraan Hulu yang didalamnya terdapat 67 *umbun* (keluarga) (Al Fatah & Minar, 2004).

Bagi masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus hutan merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Di dalam hutan terdapat tanah, air, ladang, perkebunan, palawija, makhluk hidup, dan marga satwa lainnya. Bagi Suku Dayak Kiyu Meratus hutan sangat penting karena keberadaan tanah. Tanah dalam adat Dayak Meratus adalah asal mula terciptanya manusia. Oleh karena itu tanah sangat dihormati oleh suku Dayak Meratus, mereka tidak boleh sembarangan dalam mengelolanya dan bagi mereka tanah adalah sesuatu sumber kekayaan yang tidak ternilai harganya. Dengan adanya latar belakang tersebut maka hubungan antara manusia dengan alam bisa selaras, hal ini diwujudkan oleh suku Dayak

Kiyu Meratus dalam kearifan lokal sistem pertanian *manugal* yang dapat melindungi lahan ataupun hutan.

Sistem kepercayaan Suku Dayak Kiyu Meratus adalah sistem kepercayaan *Balian* atau biasa disebut dengan sistem kepercayaan *Kaharingan*. Masyarakat ini percaya bahwa kepemilikan tanah yang luas merupakan sebuah anugerah yang besar yang diberikan nenek moyang mereka. Dalam kehidupan suku Dayak Kiyu Meratus, mereka memiliki kebiasaan yang baik dalam menggunakan sumber daya alam, mereka menggunakan secukupnya, *pamali* bagi mereka jika membuang hasil pertanian seperti padi dan tanaman palawija lainnya. Mereka akan mengambil secukupnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Di dalam kehidupan suku Dayak Kiyu Meratus, mereka memiliki jatah lahan sekitar 3 ha. Namun jikalau memang perlu maka boleh mengambil lebih dari itu akan tetapi harus diolah dengan baik (Syahruji, 2019).

Sistem pembagian kepemilikan lahan masyarakat Dayak Meratus berdasarkan kesepakatan dan hukum adat dan sifatnya tidak tertulis dan turun temurun. Sebagai pembatas lahan, maka mereka akan menanami tanaman keras seperti karet, bambu, kayu manis, batang pinang dan sungai. Batas-batas tersebut sudah merupakan kesepakatan bersama sehingga tidak ada masalah yang timbul di kemudian hari.

Masyarakat Dayak Kiyu Meratus merupakan salah satu masyarakat lokal yang masih melestarikan lingkungan hutan dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal mereka. Wujud kecerdasan lokal dengan menghormati hutan dan menjaga kelestariannya. Mereka menjaga hutan dengan cara tradisional, dengan membagi hutan menjadi hutan lindung, hutan adat, hutan keramat, serta hutan *pamali*. Mereka melibatkan adat dan menjadikan hutan sebagai tempat yang sakral yang harus dijaga dan tidak bisa diganggu. Hal ini bertujuan supaya masyarakat tidak sembarangan menebang dan memanfaatkan hutan dan dilakukan secara turun temurun.

Tradisi, adat, dan kebudayaan merupakan tiga hal penting yang masih mewarnai kehidupan suku Dayak Kiyu Meratus. Tiga sikap yang mereka

kembangkan dari leluhur mereka adalah hidup sederhana, bersahabat dekat dengan alam, dan hidup mandiri. Memilih ketenangan hidup daripada kesenangan hidup adalah prinsip yang dipegang oleh suku Dayak Kiyu Meratus, sehingga sampai sekarang suku Dayak Kiyu Meratus masih berusaha tetap bertahan pada prinsip kesederhanaannya di tengah-tengah tantangan arus globalisasi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah sebuah keterbelakangan akan tetapi ketenangan hidup.

Masyarakat Dayak Kiyu Meratus telah memiliki konsep dan melakukan pencagaran alam (*nature conversation*) dengan sistem pertanian manugal. Mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan, hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari bahwa dengan menjaga hutan mereka juga akan terus menjaga keberlanjutan ladang atau pertanian mereka. Lahan hutan yang berada di luar pemukiman penduduk biasanya mereka buka setiap tahun secara bergilir untuk dijadikan lahan pertanian.

Kehidupan suku Dayak Kiyu Meratus dengan lingkungan alam tidak selalu berjalan dengan baik, kadang justru menimbulkan dampak negatif, seperti bencana alam, malapetaka, kerugian yang disebabkan oleh pihak eksternal. Kemudian dengan adanya globalisasi dan pengaruh dari dunia luar, nilai kearifan lokal dalam melestarikan hutan mengalami kemunduran, sehingga jati diri dari sebuah masyarakat bisa mengalami kelunturan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial akibat adanya arus globalisasi, sebagian masyarakat sudah mengalami perubahan dengan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Demikian juga halnya dalam kearifan lokal dalam bertani atau menanam padi suku Dayak Kiyu Meratus, semakin lama, kearifan lokal ini mengalami kemunduran karena adanya pengaruh budaya dari luar seperti masuknya teknologi, agama, dan ilmu pengetahuan pertanian ke dalam kehidupan masyarakat. Pada kondisi seperti inilah kearifan lokal manugal dapat meminimalkan dampak yang ada. Masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus mengikuti dan meyakini tradisi yang diwariskan oleh leluhur secara turun-

temurun, baik secara sadar atau tidak sadar, mereka memiliki peranan penting dalam pelestarian lingkungan.

Dalam menanggapi globalisasi perlu disikapi dengan adanya peran dari seluruh masyarakat Dayak Kiyu Meratus dengan sikap selektif, arif, dan bijaksana. Selektif berarti adanya usaha filterisasi pengaruh dari budaya luar. Sikap arif juga sangat dibutuhkan, karena dengan bijaksana seseorang dapat melihat dampak yang ditimbulkan akibat dari adanya dampak negatif yang menyebabkan kearifan lokal dalam pertanian masyarakat Dayak Kiyu Meratus hilang dan memudarnya nilai-nilai kepercayaan dan gotong-royong dalam melestarikan alam.

Dalam menghadapi pengaruh globalisasi maka bangsa Indonesia harus memiliki unsur-unsur kepribadian sebagai berikut; setiap anggota masyarakat harus memiliki wawasan yang luas, memiliki *skill*, memiliki harapan hidup, dan memiliki tujuan hidup, menghargai hak orang lain dan menjalankan kewajiban untuk menjaga budaya dan alam tanah air, bertindak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, dan berpikir kritis dan rasional. (Maryati & Suryawati, 2018).

Melalui latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Pelestarian lingkungan masyarakat Dayak Kiyu Meratus berbasis kearifan lokal pertanian *manugal*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikaji di atas, maka rumusan masalah pokok yang dapat dikaji adalah: **Bagaimana pelestarian lingkungan masyarakat Dayak Kiyu Meratus berbasis kearifan lokal pertanian *manugal*?** Dengan didukung oleh pertanyaan penelitian mengenai:

1. Bagaimana suku Dayak Kiyu Meratus memaknai kearifan lokal pertanian *manugal* di lingkungan masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus sebagai hal yang diperlukan dalam melestarikan hutan?

2. Bagaimana kendala, tantangan dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kiyu Meratus dan pemerintah dalam kearifan lokal dan melestarikan lingkungan di tengah arus globalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan dan memiliki tujuan secara umum dan secara khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:

Menganalisis pentingnya menjaga lingkungan dengan melakukan kearifan lokal pertanian *manugal*, agar lahan hutan tetap terjaga dari kerusakan

2. Tujuan Khusus:

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Memahami pentingnya menjaga lingkungan dengan melakukan kearifan lokal pertanian *manugal*, agar lahan hutan tetap terjaga dari kerusakan.
- b. Menganalisis kendala, tantangan, dan strategi, yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kiyu Meratus dan pemerintah dalam melestarikan lingkungan di tengah arus globalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang sistem pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal pertanian *manugal*, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan melakukan kearifan lokal pertanian *manugal*, agar lahan hutan tetap terjaga dari kerusakan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan sumbangsi dalam kajian ilmu pengetahuan sosial

terutamanya pada kajian tentang pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal, terutama dalam suku Dayak Kiyu Meratus.

1.4.1 Segi Praktis

Manfaat secara praktis, pada penelitian ini setidaknya akan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung:

- a. Bagi Universitas, penelitian ini menjadi sumber pengetahuan dan informasi untuk penelitian berikutnya, misalnya untuk meneliti penelitian yang berhubungan dengan peran masyarakat lokal dalam menjaga kearifan lokal, sehingga dapat melestarikan ekosistem hutan, khususnya hutan di Kalimantan Selatan.
- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal sebagai informasi terhadap kajian tentang pelestarian lingkungan hutan berbasis kearifan lokal suku Dayak Kiyu Meratus.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui pentingnya menjaga lingkungan dengan melakukan kearifan lokal pertanian *manugal*, agar lahan hutan tetap terjaga dari kerusakan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait pelestarian lingkungan hutan berbasis kearifan lokal khususnya bagi masyarakat Dayak Kiyu Meratus dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- e. Bagi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal memberikan bahan referensi pembelajaran mengenai budaya lokal masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus, khususnya dalam pelestarian lingkungan. Dan memberikan manfaat kebudayaan masyarakat lokal yang bisa dikaji dalam pendidikan etnopedagogi, selanjutnya penelitian ini memberikan keilmuan bagi ilmu kehutanan tentang merawat dan melestarikan hutan, serta memberikan ilmu baru kepada masyarakat lokal maupun global tentang pembangunan berkelanjutan.

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

**PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PERTANIAN MANUGAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

- f. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini masyarakat dapat memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan melakukan kearifan lokal pertanian *manugal*, agar lahan hutan tetap terjaga dari kerusakan.

1.4.2 Segi Kebijakan

- a. Bagi Universitas, dapat mengkaji setiap kebijakan tentang pelestarian hutan yang ada dalam masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus dengan memanfaatkan dan mengedepankan nilai kearifan lokal sehingga kehidupan masyarakat adat tetap terjaga.
- b. Bagi pemerintah, dapat menjadi acuan serta perhatian untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus, sehingga dalam penetapan kebijakan tentang penggunaan hutan, baik hutan produksi dan hutan adat tetap terlaksana dengan baik dan tidak merugikan pihak manapun.

1.4.3 Segi Isu serta Aksi Sosial

- a. Memberikan pemahaman pada suku Dayak Kiyu Meratus dan investor dan perusahaan- perusahaan tentang pelestarian lingkungan hutan dengan menggunakan kearifan lokal dan peraturan pemerintah sehingga kelestarian hutan tetap terjaga.
- b. Memberikan analisis tentang pelestarian lingkungan hutan dengan menggunakan kearifan lokal *manugal*.
- c. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pemerintah daerah dan pusat karena dapat dijadikan sebagai acuan dan dasar pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan yang sesuai dalam hal melestarikan kearifan lokal dan memberdayakan masyarakat setempat sehingga kelestarian adat kearifan lokal dan hutan tetap terjaga.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi berisi tentang sistematika penulisan dari setiap penulisan tesis tersebut. tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut

1. Bab I dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan, penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis
2. Bab II dalam bab ini berisi mengenai data-data dan dokumen yang mendukung permasalahan serta teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk mendukung penelitian tersebut dengan menggunakan sumber-sumber data yang mendukung seperti, jurnal, buku, kajian pustaka serta kajian literatur.
3. Bab III pada bab ini penulis menjelaskan metode penelitian yang berisi desain penelitian dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etnik yang ada pada masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus khususnya dalam pelestarian lingkungan hutan berbasis kearifan lokal *manugal*.
4. Bab IV pada bab ini penulis akan menganalisis sistem dan pentingnya pelestarian lingkungan hutan dengan kearifan lokal *manugal* yakni deskripsi dari hasil penelitian.
5. Bab V Pada bab ini berisi simpulan, impilkasi dan rekomendasi. Penulis memberikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan tesis tersebut